

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan standar mutu pelayanan kesehatan baik rumah sakit, klinik maupun dokter praktek mandiri harus melalui suatu proses yaitu akreditasi. Dalam proses akreditasi ini banyak sekali tahapan tahapan yang harus dilalui oleh penyedia layanan kesehatan terutama rumah sakit. Dimana proses akreditasi ini akan mengutamakan keselamatan pasien (*patient safety*). Keselamatan pasien (*patient safety*) ini sendiri menjadi sebuah ‘primadona’ dalam dunia pelayanan kesehatan. Dikarenakan menjadi tolak ukur yang baik bagi pelayanan kesehatan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 11 tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien merupakan pengganti Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit yang telah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Menurut WHO (2009) Dari sejumlah laporan kasus terhadap angka keselamatan pasien dimana akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan signifikan sehingga mengeluarkan kebijakan untuk masalah ini. Diantaranya mengeluarkan regulasi untuk pemahaman patient safety agar dapat masuk kedalam ranah pendidikan mahasiswa kedokteran. Diharapkan dengan adanya regulasi baru ini dapat menciptakan kondisi patient safety yang optimal dan terukur.

Pada tahun 1973 Istilah burnout pertama kali diutarakan dan diperkenalkan kepada masyarakat oleh Herbert Freudenberger dalam jurnal profesional psikologi. Freudenberger menggunakan istilah burnout untuk menggambarkan keadaan fisik dan psikologis dari dirinya serta dari beberapa relawan yang bekerja dengan remaja yang bermasalah (Gold dan Roth, 1993). Dalam jurnal ini diilustrasikan bahwa seseorang yang mengalami sindrom burnout seperti gedung yang habis terbakar, dari luar tampak baik-baik saja namun sebenarnya didalamnya penuh masalah.

Adapun beberapa ahli yang mendefinisikan burnout, antara lain Maslach (1978) adalah orang pertama yang mengumpulkan data empiris mengenai burnout dan mendefinisikan burnout sebagai kelelahan emosional akibat tekanan dari kontak interpersonal. Selanjutnya Maslach dan Leiter (2007) yang menggambarkan burnout sebagai sebagai sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi dan menurunnya prestasi diri yang dapat terjadi pada individu yang bekerja.

Sedangkan Pines dan Aronson (1981) menggambarkan burnout sebagai suatu kondisi kelelahan fisik, mental dan emosional yang dialami oleh seseorang yang bekerja pada sektor pelayanan sosial yang cukup lama yang disebabkan karena orang tersebut memberikan sesuatu secara maksimal, namun memperoleh apresiasi yang minimal.

Walaupun intensitas, durasi, frekuensi, dan konsekuensinya beragam, *burnout* umumnya mempunyai tiga komponen, yaitu kelelahan fisik, kelelahan emosional,

dan kelelahan mental. Gambaran dari ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

- **Kelelahan fisik** yang menyebabkan sakit fisik seperti sakit kepala, demam, sakit punggung (rasa ngilu), tegang pada otot leher dan bahu, sering terkena flu, susah tidur, mual-mual, gelisah, dan perubahan kebiasaan makan.
- **Kelelahan emosi** dicirikan antara lain seperti rasa bosan, mudah tersinggung, sinis, mengeluh tiada henti, marah tanpa sebab, gelisah, tidak peduli dengan orang lain, putus asa, sedih, tertekan dan rasa tidak berdaya.
- **Kelelahan mental** dicirikan antara lain dengan rasa benci, rasa gagal, tidak peka, sinis, kurang bersimpati dengan orang lain, mempunyai sikap negatif terhadap orang lain, cenderung masa bodoh dengan dirinya, pekerjaannya dan kehidupannya, acuh tak acuh, selalu menyalahkan, rasa tidak puas terhadap pekerjaan, rendah diri dan merasa tidak kompeten, dan tidak puas dengan jalan hidup.

Cherniss (1980) dalam bukunya *Staff Burnout Job Stress in the Human Service* mengatakan bahwa burnout adalah penarikan diri secara psikologis dari pekerjaan sebagai respon terhadap stres dan ketidakpuasan yang berlebihan. Selain itu, Cherniss (1980) juga menjelaskan mengenai burnout sebagai suatu proses. Diungkapkannya “burnout refers to a process in which profesional’ s attitude and behavior change in negative ways response the job strain” yang berarti burnout merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku profesional kedalam cara yang negatif sebagai respon terhadap tekanan kerja.

Farber (1991) menyatakan burnout sebagai sindrom yang berhubungan dengan pekerjaan yang berasal dari persepsi individu mengenai ketidakcocokan yang signifikan antara usaha (input) dan hasil yang didapat (output), persepsi ini dipengaruhi oleh individu itu sendiri, organisasi dan faktor

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terjadi eror ataupun kesalahan yang terjadi karena adanya proses burnout yang mempengaruhi *patient safety* pada mahasiswa rotasi klinik di pelayanan rumah sakit pendidikan negeri yang telah bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan burnout dengan *patient safety* pada mahasiswa rotasi klinik dirumah sakit Bantul dan Wonosobo.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat burnout pada mahasiswa rotasi klinik di rumah sakit Bantul.

b. Untuk mengetahui tingkat burnout pada mahasiswa rotasi klinik di rumah sakit Wonosobo.

- c. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa rotasi klinik terhadap patient safety di rumah sakit Bantul
- d. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa rotasi klinik terhadap patient safety di rumah sakit Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Mendapatkan gambaran burnout yang mempengaruhi patient safety pada mahasiswa rotasi klinik dirumah sakit pendidikan negeri dan dapat dikembangkan untuk dievaluasi dalam fase rotasi klinik berikutnya

2. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman, wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian adanya *burnout* yang mempengaruhi patient safety pada mahasiswa rotasi klinik dirumah sakit pendidikan negeri yang dapat diterapkan bagi tenaga kesehatan khususnya yang berkaitan dengan *patient safety*.